

NATURAL DISASTER AND BI RATE TOWARDS COLLECTION OF ZIS WITH INFLATION AS INTERVENING VARIABEL IN BAZNAS INDONESIA

BENCANA ALAM DAN BI RATE TERHADAP PENGHIMPUNAN DANA ZIS DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA BAZNAS INDONESIA

Halimatussa'idah, Ari Prasetyo
Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga
halimatussaidah-2018@pasca.unair.ac.id*, ari.prasetyo@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Indonesia memiliki jumlah masyarakat muslim yang besar. Maka dari itu, besarnya penerimaan ZIS harus dimaksimalkan dan agar dapat membantu perekonomian negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak bencana alam, BI Rate terhadap penghimpunan dana Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) di BAZNAS Indonesia dari Januari 2016 hingga Desember 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur. Hasil penelitian ini menemukan bahwa BI Rate berpengaruh positif dan signifikan, bencana alam berpengaruh negatif dan signifikan, Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ZIS. Faktor yang paling berpengaruh terhadap ZIS adalah inflasi. Kedua, bencana alam dan ketiga adalah BI Rate.

Kata Kunci: Zakat Infaq Shadaqah (ZIS), BI Rate, Inflasi, Bencana Alam, Analisis Jalur.

Informasi artikel

Diterima: 24-11-2020
Direview: 04-12-2020
Diterbitkan: 25-01-2021

^{*)}Korespondensi (Correspondence):
Halimatussa'idah

Open access under Creative Commons
Attribution-Non Commercial-Share A
like 4.0 International Licence
(CC-BY-NC-SA)



ABSTRACT

Indonesia has a large number of Muslim communities. The amount of ZIS revenue should be maximized and can help the country's economy. This research is to analyze the impact of natural disaster, BI Rate towards collection of Zakat, Infaq and Shadaqah fund at BAZNAS Indonesia from January 2016 to December 2019. This research uses quantitative approach and the analytical method used in this study is path analysis. This research found that BI Rate has positive and significant, natural disaster has negative and significant, Inflation has negative and significant towards ZIS. The factor that has the most influence on ZIS is inflation. Second, natural disasters and the third is the BI Rate.

Keyword: Zakat Infaq Shadaqah (ZIS), BI Rate, Inflation, Natural Disaster, Path Analysis.

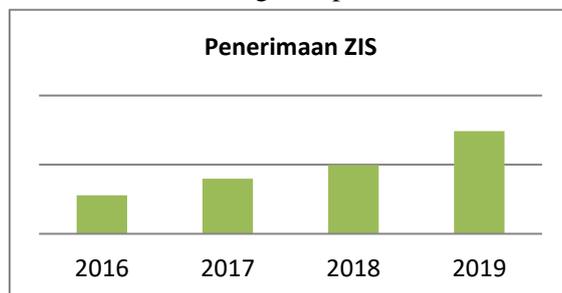
I. PENDAHULUAN

Stabilitas sosial dan ekonomi sangat penting dimiliki oleh suatu negara. Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang dapat mendorong stabilitas ekonomi di suatu negara dengan dana yang dikeluarkan *Muzakki* sebagai bentuk ibadah dan investasi sosial kepada 8 *Asnaf* yang berhak menerimanya. Begitu pula dengan infaq dan shadaqah, keduanya memiliki peran yang sama dengan zakat namun pembedanya terdapat pada penerima. Dalam agama Islam, salah satu instrumen penghimpunan negara adalah ZIS. ZIS diyakini dapat menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan yakni adanya perputaran kekayaan dari yang kelebihan harta kepada yang membutuhkan. Zakat dibayarkan oleh *muzakki* kepada para *mustahiq* atau golongan yang berhak menerima. Sedangkan Infaq dan shadaqah memiliki tujuan yang sama namun berbeda pada golongan penerimanya saja. Indonesia adalah negara yang memiliki mayoritas penduduknya beragama Islam.

Berdasarkan data *Global religious futures*, jumlah penduduk Indonesia pada 2010 yang beragama Islam (muslim) sebanyak 209,12 juta jiwa atau setara 87,17% dari total penduduk yang mencapai 239,89 juta jiwa. Pada 2020, penduduk muslim Indonesia diprediksi akan bertambah menjadi 263,92 juta jiwa dan meningkat menjadi 256,82 juta jiwa pada 2050. Fakta tersebut seharusnya mendukung realisasi pengumpulan zakat di Indonesia berpotensi besar.

Mengingat pentingnya zakat bagi ekonomi dan masyarakat, lembaga-lembaga zakat telah didirikan di Indonesia, salah satunya adalah BAZNAS, Badan Amil Zakat Nasional (disingkat BAZNAS) adalah lembaga yang melakukan pengelolaan zakat secara nasional. BAZNAS merupakan

Lembaga pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Agama. Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) mencatat kenaikan pengumpulan zakat, infak dan sedekah (ZIS) serta Dana Sosial Keagamaan Lainnya (DSKL) nasional sebesar 31,8 persen. Pengumpulan tersebut berasal ZIS dan DSKL dari Baznas, Lembaga Amil Zakat (LAZ), Unit Pengumpul Zakat (UPZ) se-Indonesia. Berikut grafik perolehan ZIS di Baznas tahun 2016 -2019:

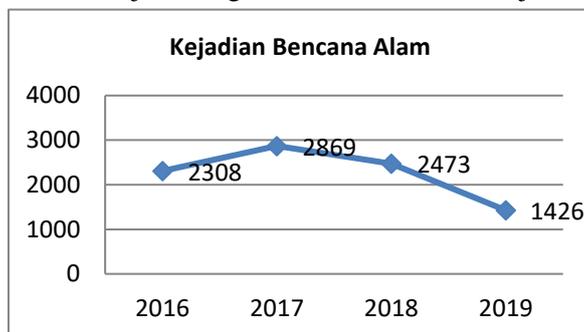


Sumber: Laporan keuangan BAZNAS.

Gambar 1.

Jumlah Penghimpunan ZIS BAZNAS

Dari gambar grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa dana pengumpulan ZIS selalu meningkat setiap tahunnya. Meskipun mengalami peningkatan, dibandingkan dengan jumlah muslim di Indonesia dan proyeksi BAZNAS maka jumlah yang dihimpun masih belum melampaui memenuhi target. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat penghimpunan Zakat, Infaq, dan Shadaqah (ZIS) sehingga tingkat penghimpunan berfluktuatif. Indonesia merupakan negara rawan akan bencana alam, dikarenakan terletak diantara dua benua dan pada wilayah lempeng tektonik. Bencana alam merupakan serangkaian peristiwa yang disebabkan aktifitas alam dan menimbulkan kerusakan. Seiring berkembangnya waktu dan peningkatan aktifitas manusia, serta tidak ada gerakan pelestarian alam maka kejadian bencana dapat lebih sering terjadi. Dari gambar 2 di bawah ini, dapat dilihat bahwa bencana alam di Indonesia terjadi dengan rata – rata ± 2000 kejadian per tahun.



Gambar 2.

Jumlah Kejadian Bencana Alam

Bencana alam dapat menimbulkan kerugian baik materil maupun moril, korban jiwa, dan melemahkan perekonomian. Segala aktifitas jual-beli, produksi, konsumsi dan distribusi menjadi terhambat sehingga menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang terdampak. Dibutuhkan bantuan secara materil agar kondisi dapat pulih kembali. BAZNAS memiliki dana ZIS sebagai dana sosial yang dapat dimanfaatkan membantu korban bencana alam. Saat terjadi bencana alam, BAZNAS secara masif melakukan penggalangan dana guna membantu korban bencana alam. Noviyanti (2016) menyatakan bahwa Inflasi dan jumlah bencana berpengaruh negatif terhadap penghimpunan ZIS Dompot Dhuafa. Pada jangka panjang, setiap terjadi kenaikan jumlah bencana akan menurunkan penghimpunan ZIS. Terjadinya bencana di suatu wilayah akan mengakibatkan terjadinya penurunan ekonomi di wilayah tersebut. Akibatnya, jumlah muzaki akan menurun karena sebagian muzaki kehilangan hartanya. Hal ini akan mengakibatkan penurunan dalam jumlah penghimpunan zakat.

Pada kehidupan ekonomi, masyarakat memiliki pilihan untuk membelanjakan atau menyimpan uangnya di bank baik syariah maupun konvensional. Motif menabung yang dilakukan oleh masyarakat saat ini bukan hanya sebagai dana darurat atau motif jaga – jaga namun digunakan untuk mencari keuntungan dari bunga yang didapatkan. Penelitian yang dilakukan oleh Armina dan

A'yun (2019) menyatakan bahwa variabel makroekonomi yaitu kurs dollar dan juga BI 7-day repo *Rate* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghimpunan zakat, sedangkan inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Ketika BI *7-day repo Rate* semakin tinggi maka penghimpunan zakat semakin rendah, karena hal ini akan menunda masyarakat dalam kegiatan konsumsi karena lebih memilih untuk menabung atau menyimpan dana di bank maka secara otomatis hal ini juga mempengaruhi penundaan saat menunaikan zakat.

Salah satu komponen makro yang mempengaruhi perekonomian adalah inflasi. Inflasi secara general dapat mencerminkan kondisi ekonomi suatu negara atau wilayah. Peningkatan inflasi mencerminkan adanya kenaikan pada harga barang dan jasa secara umum. Ketika terjadi inflasi, kebutuhan pokok meningkat sehingga masyarakat cenderung membelanjakan dibanding mengalokasikannya untuk Infaq maupun shadaqah. Kenaikan harga beras atau emas juga akan meningkatkan batas nishab suatu harta yang wajib terkena zakat. Maka dari itu, mengakibatkan penurunan jumlah *muzakki* dan tentunya menurunkan penghimpunan ZIS pada Baznas.

Dalam penelitian yang dilakukan Ramdani Saadillah (2019) menyatakan bahwa jika inflasi dan tingkat bunga meningkat, akan mengakibatkan penurunan jumlah zakat yang diterima di BAZNAS pada tahun 2011-2017. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Arif Afendi (2018) Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penghimpunan zakat, Kurs atau nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penghimpunan zakat, Sedangkan untuk variabel harga emas berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penghimpunan zakat yang diterima di BAZNAS pada tahun 2012-2016, Kenaikan inflasi akan mengakibatkan kemampuan orang dalam membayar zakat menjadi turun sehingga jumlah penghimpunan zakat akan berkurang. jumlah penghimpunan dana ZIS pada BAZNAS berfluktuasi dikarenakan beberapa faktor baik ekonomi dan Non ekonomi. Maka dari itu, perlunya dilakukan penelitian pengaruh bencana alam, BI *Rate* terhadap Penghimpunan Dana Zakat, Infaq, Shadaqah (ZIS) Pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Tahun 2016-2019.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat pengaruh BI *7 days repo Rate* terhadap tingkat penghimpunan ZIS?
2. Apakah terdapat pengaruh bencana terhadap tingkat penghimpunan ZIS?
3. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap tingkat penghimpunan ZIS?

II. LANDASAN TEORI

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)

Berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 8 Tahun 2001, BAZNAS merupakan satu – satunya lembaga resmi pemerintah yang memiliki fungsi sebagai menghimpun dan menyalurkan Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) pada skala nasional. Dengan adanya Undang – Undang No 23 Tahun 2011 mengenai pengelolaan zakat, semakin menguatkan posisi Baznas sebagai pengelola zakat secara nasional yang bertanggung jawab kepada presiden melalui menteri agama.

Penghimpunan ZIS pada Baznas

Salah satu tujuan BAZNAS yakni mengoptimalkan penghimpunan ZIS dari seluruh kalangan baik kementerian, BUMN, BUMD, lembaga, perusahaan swasta dan masyarakat. Penghimpunan ZIS merupakan sejumlah dana baik Zakat, Infaq maupun shadaqah yang berhasil dihimpun oleh BAZNAS selaku koordinator zakat nasional. Dana ZIS yang terkumpul masih belum mencapai proyeksi nasional yang ditargetkan sedangkan Negara Indonesia dengan mayoritas penduduk muslim memiliki potensi yang sangat besar.

BAZNAS terus berinovasi agar masyarakat mudah melakukan transaksi, mulai dari cara konvensional sampai pembayaran melalui digital yakni melalui internet banking, aplikasi muzaki corner bahkan zakat sekarang dapat dibayarkan pada e-commerce seperti shopee, lazada dan tokopedia.

Bencana Alam

Terletak di daerah lempeng tektonik dan merupakan negara dengan iklim tropis, Negara Indonesia rawan akan bencana alam. Menurut Undang – Undang No 24 Tahun 2007, bencana alam adalah suatu peristiwa yang mengganggu atau memberikan dampak buruk terhadap kehidupan yang disebabkan oleh faktor alam antara lain banjir, tanah longsor, gempa bumi, tsunami dan lain sebagainya.

Inflasi

Inflasi sangat erat kaitannya dengan perekonomian suatu negara. Menurut Mankiw (2006: 145) inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Jadi apabila terjadi kenaikan harga suatu barang hanya sekali saja meskipun persentasenya besar bukan merupakan inflasi. Bagaimana kondisi perekonomian suatu negara atau wilayah dapat dilihat dari tingkat inflasinya.

BI Rate

Selain inflasi, faktor makro ekonomi lain adalah *BI Rate*. Menurut kamus Bank Indonesia, *BI Rate* merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter Bank Indonesia yang diumumkan ke publik. *BI Rate* diumumkan oleh dewan gubernur Bank Indonesia dalam tempo bulanan yang berfungsi sebagai suku bunga acuan dalam aktifitas perekonomian terutama perbankan agar likuiditas tetap terjaga dan untuk mencapai sasaran moneter.

Hubungan Antar Variabel

Hubungan Antara *BI Rate* Terhadap Penghimpunan ZIS pada BAZNAS

Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia atau *BI Rate* berfungsi sebagai acuan bagi bank-bank umum dalam menetapkan suku bunga deposito dan suku bunga kredit. Tingginya tingkat suku bunga akan menambah jumlah tabungan, akibatnya output produksi sektor riil berkurang, sehingga jumlah zakat yang terkumpul dari harta yang berkembang menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Armina dan A'yun (2019) *BI 7DRR* memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap penghimpunan zakat. Ketika *BI 7DRR* semakin tinggi maka penghimpunan zakat semakin rendah, karena hal ini akan menunda masyarakat dalam kegiatan konsumsi karena lebih memilih untuk menabung atau menyimpan dana di bank maka secara otomatis hal ini juga mempengaruhi penundaan saat menunaikan zakat. Sedangkan penelitian Noviyanti (2016) menyatakan bahwa Variabel *BI Rate* tidak signifikan memengaruhi penghimpunan ZIS Dompot Dhuafa, yang artinya bahwa keputusan masyarakat dalam mengalokasikan dana ZIS tidak dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Penelitian yang dilakukan oleh Saadillah dkk (2019) menyatakan bahwa *BI Rate* dalam jangka panjang memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah zakat.

H1: *BI Rate* berpengaruh terhadap tingkat penghimpunan dana Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) periode 2016-2019.

Hubungan Antara Bencana Terhadap Penghimpunan ZIS pada BAZNAS

Hasil penelitian Noviyanti (2016) menyatakan bahwa Variabel jumlah bencana berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghimpunan ZIS pada taraf nyata satu persen. Pada jangka panjang, setiap terjadi kenaikan jumlah bencana akan menurunkan penghimpunan ZIS. Terjadinya bencana di suatu wilayah akan mengakibatkan terjadinya penurunan ekonomi di wilayah tersebut. Akibatnya, jumlah muzakki akan menurun karena sebagian muzakki kehilangan hartanya. Hal ini akan mengakibatkan penurunan dalam jumlah penghimpunan zakat. Selain itu, masyarakat cenderung lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok karena situasi mendesak akibat bencana alam.

H2: Bencana berpengaruh terhadap tingkat penghimpunan dana Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) periode 2016-2019.

Hubungan Antara Inflasi Terhadap Penghimpunan ZIS pada BAZNAS

Saat terjadi Inflasi maka harga-harga barang mengalami kenaikan secara umum, termasuk barang-barang yang menjadi penentu besarnya batas nisab Zakat seperti beras dan emas. Sehingga meningkatnya harga beras dan emas akan meningkatkan besarnya batas nisab yang harus dicapai oleh Muzakki. Adanya kenaikan inflasi yang tidak diikuti oleh kenaikan pendapatan menyebabkan kemampuan muzaki untuk mencapai batas nisab zakat menurun. Masyarakat cenderung mengalokasikan dana yang dimiliki untuk membeli kebutuhan pokok dikarenakan harga yang melonjak akibat inflasi.

Hasil penelitian Noviyanti (2016) menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghimpunan ZIS pada taraf nyata satu persen. Setiap kenaikan tingkat inflasi akan menurunkan penghimpunan ZIS dan sebaliknya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Saadillah dkk (2019) menyatakan bahwa pengaruh inflasi terhadap jumlah zakat dalam jangka pendek adalah negatif dan tidak signifikan. Sedangkan dalam jangka panjang inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap jumlah zakat. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap jumlah penghimpunan zakat di badan amil zakat nasional (Baznas) tahun 2012–2016 yang dilakukan oleh Arif Afendi menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penghimpunan zakat.

H3: Inflasi berpengaruh terhadap tingkat penghimpunan dana Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) periode 2016-2019.

Hubungan Antara Bencana Terhadap Inflasi

Menurut penyebabnya inflasi terbagi menjadi dua yakni dari sisi supply (cost push inflation) dan dari sisi permintaan (demand pull inflation). Faktor-faktor terjadinya cost push inflation dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (administered price), dan terjadi negative supply shocks akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. Menurut Atmadja (1999), penyumbang terbesar inflasi adalah inelastisitas bahan pangan, terutama apabila terhambatnya produksi bahan pangan yang disebabkan faktor bencana alam, semakin sempitnya lahan, perubahan iklim dan sebagainya.

Kota palu, mengalami kenaikan inflasi sebesar 2,27% akibat adanya bencana alam yang terjadi pada Oktober 2018 silam, (antara news, 2018) dan didominasi oleh sektor makanan pokok. Parker (2018), hasil penelitiannya menjelaskan bahwa bencana alam memiliki pengaruh terhadap tingkat inflasi. Ada juga perbedaan dampak menurut jenis bencana, terutama jika mempertimbangkan sub-indeks inflasi. Seperti, badai meningkatkan inflasi harga pangan dalam waktu dekat, meskipun efeknya menghilang dalam waktu satu tahun. Banjir juga biasanya berdampak jangka pendek terhadap inflasi.

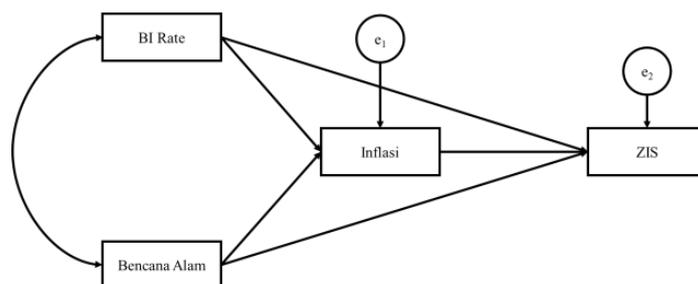
H4: bencana berpengaruh terhadap Inflasi periode 2016-2019.

Hubungan Antara BI Rate Terhadap Inflasi

Bank Indonesia menerbitkan *BI Rate* sebagai suku bunga acuan yang dipergunakan perbankan dalam pemberian bunga untuk nasabah dan penetapan suku bunga kredit. Tingkat bunga adalah jumlah uang yang harus dibayarkan tiap unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar biaya untuk meminjam uang. Dari teori tersebut dapat dilihat bahwa, ketika suku bunga acuan mengalami kenaikan maka sektor usaha yang memiliki beban hutang harus membayar lebih sehingga akan menaikkan biaya produksi dan harga barang pun akan meningkat. Jika hal ini terjadi terus menerus maka akan terjadi inflasi. Fadilla dan Aravik (2018) hasil penelitiannya menjelaskan bahwa *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Ketika suku bunga acuan mengalami peningkatan maka akan meningkatkan inflasi dan sebaliknya. Teori Gibson dalam Irawan (2017) bahwa tingkat harga dan tingkat suku bunga memiliki kecenderungan yang sama, jika suku bunga naik maka harga – harga akan naik juga.

H4: *BI Rate* berpengaruh terhadap Inflasi periode 2016-2019.

Model Analisis



Gambar 3.
Model Analisis

$$Y = \beta_{y_1x_1}X_1 + \beta_{y_1x_2}X_2 + e_1$$

$$Y = \beta_{y_2x_1}X_1 + \beta_{y_2x_2}X_2 + \beta_{y_2y_1}Y_1 + e_2$$

Keterangan:

X_1 = BI Rate

X_2 = Bencana Alam

Y_1 = Inflasi

Y_2 = Penghimpunan dana ZIS

III. METODE PENELITIAN

Identifikasi variabel

Berdasarkan rumusan masalah, dependen variabel pada penelitian ini adalah tingkat penghimpunan dana ZIS pada Baznas. Variabel Intervening adalah inflasi, sedangkan variabel independennya adalah BI Rate dan bencana alam.

Definisi Operasional Variabel

1. BI Rate (X_1)

Pengertian BI Rate menurut kamus bahasa Indonesia adalah suku bunga kebijakan yang merupakan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang diumumkan ke publik.

2. Inflasi (X_2)

Menurut Latumeirissa (2012:22), inflasi merupakan suatu peristiwa dimana harga mengalami kenaikan secara terus menerus. Namun apabila kenaikan hanya satu dua harga saja dan tidak menyeret harga lainnya maka hal tersebut bukan inflasi.

3. Bencana Alam

Bencana alam menurut Undang – undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 adalah bencana yang bencana yang diakibatkan oleh suatu peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan angin topan.

4. Tingkat penghimpunan Baznas.

Menurut outlook baznas, tingkat penghimpunan adalah total dana yang dihimpun oleh seluruh OPZ (Organisasi Pengelola Zakat) se-Indonesia yang kemudian dilaporkan ke Baznas sesuai dengan amanat UU 23/2011.

Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder atau tidak langsung, Data BI Rate dan Inflasi diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia www.bi.go.id, data bencana diperoleh dari situs resmi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bnpb.cloud/dibi. Sedangkan Tingkat Penghimpunan Baznas diperoleh dari laporan keuangan bulanan Baznas pada situs resmi www.baznas.go.id.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Baznas atau Badan Amil Zakat Nasional periode tahun 2016 – 2019. Sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sampel jenuh, yakni seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2015: 68). Jadi sampelnya adalah Baznas atau Badan Amil Zakat Nasional periode tahun 2016 – 2019.

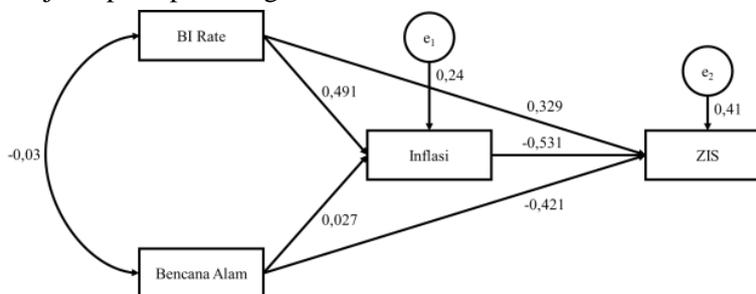
Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis jalur atau *Path Analysis*. Menurut Land (1969) dalam Caraka dan Sugiarto (2017), Analisis jalur adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui sebab akibat pada regresi berganda apabila variabel independennya mempengaruhi variabel dependen tidak hanya secara langsung namun secara tidak langsung juga.

IV. PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas pengaruh bencana alam, BI Rate, dan inflasi terhadap penghimpunan ZIS oleh BAZNAS, baik secara langsung maupun tidak langsung. Model yang digunakan untuk

analisis tersebut adalah model path analysis. Analisis menggunakan model path analysis diawali dengan menggambarkan arah hubungan variabel dengan path diagram. Pada path diagram dapat dilihat bahwa terdapat tujuh path yang terdiri dari lima path hubungan langsung dan dua path hubungan tidak langsung. Yang kedua, dilakukan perhitungan koefisien jalur yang menunjukkan besaran pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain. Koefisien jalur pada path diagram hanya menunjukkan besaran pengaruh langsung. Besaran pengaruh tidak langsung dapat dihitung berdasarkan koefisien jalur pada path diagram.



Gambar 4.
Model analisis

$$\hat{Y}_1 = 0,491X_1 + 0,027X_2$$

$$\hat{Y}_2 = 0,329 X_1 - 0,421 X_2 - 0,53Y_1$$

Pengaruh tidak langsung BI Rate terhadap penghimpunan ZIS

$$BI\ Rate \rightarrow Inflasi \rightarrow ZIS = (BI\ Rate \rightarrow Inflasi) \times (Inflasi \rightarrow ZIS) = 0,491 \times -0,531 = -0,261$$

Pengaruh tidak langsung bencana alam terhadap penghimpunan ZIS

$$Bencana \rightarrow Inflasi \rightarrow ZIS = (Bencana \rightarrow Inflasi) \times (Inflasi \rightarrow ZIS) = 0,027 \times -0,531 = -0,014$$

Hubungan Antar Variabel

Tabel 1.
Hubungan Antar Variabel

Variabel	Koefisien	Sifat Hubungan
BI Rate → Inflasi	0,491	Langsung
Bencana Alam → Inflasi	0,027	Langsung
BI Rate → ZIS	0,329	Langsung
Bencana Alam → ZIS	-0,421	Langsung
Inflasi → ZIS	-0,531	Langsung
BI Rate → Inflasi → ZIS	-0,261	Tidak Langsung
Bencana Alam → Inflasi → ZIS	-0,014	Tidak Langsung

Sumber: AMOS, data diolah.

Pengujian Kesesuaian Model (*Goodness of Fit*).

Tahapan ketiga dalam *path analysis* adalah pengujian kesesuaian model (*Goodness of Fit*).

Tabel 2.
Pengujian Kesesuaian Model

Indeks <i>Goodness of Fit</i>	Hasil Pengujian Model	Keterangan
Chi-Square	0,000	Memenuhi
P-value	-	-
GFI	1,000	Memenuhi
AGFI	0,626	Tidak memenuhi
NCP	0,000	Memenuhi
CFI	1,000	Memenuhi
RMSEA	0,336	Tidak memenuhi
RMR	0,000	Memenuhi

Sumber: AMOS, data diolah.

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa Hasil pengujian *Goodness of Fit* menunjukkan bahwa model *path analysis* memenuhi kriteria *good fit* berdasarkan nilai Chi-Square, SFI, NCP, CFI, dan

RMR. Sedangkan berdasarkan nilai AGFI dan RMSEA, model *path analysis* yang digunakan cenderung *close fit*. Model *path analysis* yang digunakan memenuhi kriteria *good fit* untuk 5 dari 7 kriteria. Sehingga secara keseluruhan model *path analysis* yang digunakan dapat diterima dan dapat dilanjutkan pada tahap pengujian hipotesis.

Tabel 3.
Pengujian Hipotesis

Path	P-value	Keterangan
BI Rate → Inflasi	<0,001	Signifikan
Bencana → Inflasi	0,830	Tidak signifikan
Inflasi → ZIS	<0,001	Signifikan
BI Rate → ZIS	0,011	Signifikan
Bencana → ZIS	<0,001	Signifikan

Sumber: AMOS, data diolah.

Pengujian hubungan antara BI Rate dengan inflasi

H₀: Tidak terdapat hubungan signifikan antara BI Rate dengan inflasi

H₁: Terdapat hubungan signifikan antara BI Rate dengan inflasi

Menghasilkan keputusan tolak H₀ karena p-value <0,001 kurang dari taraf signifikan 5%. Dengan demikian terdapat hubungan signifikan antara BI Rate dengan inflasi. Sehingga pengaruh langsung BI Rate terhadap inflasi sebesar 0,491 juga signifikan. Hasil penelitian ini, sejalan dengan Hassa dkk (2020) bahwa BI Rate memiliki pengaruh positif dan signifikan.

Bank Indonesia memiliki peran sebagai pengendali moneter dan salah satu instrumen kebijakannya adalah suku bunga. Ketika suku bunga acuan atau BI Rate mengalami kenaikan maka, sektor usaha dan investasi yang dibiayai melalui kredit perbankan maka biaya produksi juga akan mengalami kenaikan. Jika hal tersebut terjadi maka output harga barang di pasar juga mengalami kenaikan dan terjadi inflasi. Salah satu jenis inflasi berdasarkan sebab – sebab terjadinya inflasi yakni *cost push inflation*. Menurut Latumeirissa (2012: 13), *cost push inflation* merupakan inflasi yang terjadi karena perusahaan atau produsen menaikkan harga karena terjadi kenaikan pada biaya produksi. Dalam penelitian Dyahrini dan Rahman (2012), faktor – faktor utama yang menyebabkan inflasi dari sisi produsen adalah meningkatnya kebutuhan, kenaikan harga bbm, kenaikan biaya operasional, distribusi dan tingkat suku bunga. Ketika kebutuhan produksi naik dan jumlah modal yang naik juga akibat dari kenaikan suku bunga akan mengakibatkan harga barang yang diproduksi juga naik.

Pengujian hubungan antara bencana dengan inflasi

H₀: Tidak terdapat hubungan signifikan antara bencana dengan inflasi

H₁: Terdapat hubungan signifikan antara bencana dengan inflasi

Menghasilkan keputusan gagal tolak H₀ karena p-value 0,830 lebih dari taraf signifikan 5%. Dengan demikian tidak terdapat hubungan signifikan antara bencana dengan inflasi. Sehingga pengaruh langsung bencana terhadap inflasi sebesar 0,027 juga tidak signifikan.

Bencana alam merupakan suatu peristiwa alam yang merugikan dan dapat mengganggu aktifitas manusia. Aktifitas perekonomian pun bisa terhambat apabila suatu wilayah terjadi bencana alam. Namun, tidak semua bencana alam mengakibatkan inflasi. Ketika bencana alam hanya terjadi pada suatu wilayah lingkup kecil saja, maka tidak akan memberikan efek langsung terhadap inflasi. Apabila bencana tersebut terjadi hanya skala kecil saja dan bukan pada wilayah *stRategis* perindustrian maka tidak akan secara langsung mempengaruhi proses produksi dan distribusi barang secara agregat. Selain itu, kecepatan pemerintah dalam mengirim bantuan dan menanggulangi bencana tersebut dapat menghambat laju inflasi daerah yang terdampak. Ketika suatu daerah terjadi bencana maka supply menurun sehingga harga tinggi dan akan terjadi inflasi. Namun apabila pemerintah, relawan dan lembaga sosial bergerak cepat mengirimkan bantuan maka akan menekan laju inflasi.

Pengujian hubungan antara inflasi dengan penghimpunan ZIS

H₀: Tidak terdapat hubungan signifikan antara inflasi dengan ZIS

H₁: Terdapat hubungan signifikan antara inflasi dengan ZIS

Menghasilkan keputusan tolak H_0 karena p-value <0,001 kurang dari taraf signifikan 5%. Dengan demikian terdapat hubungan signifikan antara inflasi dengan ZIS. Inflasi memiliki pengaruh langsung terhadap ZIS sebesar -0,531. Artinya, inflasi memiliki pengaruh langsung terhadap ZIS sebesar 53,1%. Pengaruh langsung dari inflasi terhadap ZIS merupakan pengaruh yang negatif. Hal ini ditunjukkan dari koefisien jalur yang bernilai negatif. Dengan demikian, naiknya inflasi akan memberikan pengaruh negatif sebesar 53,1% terhadap penghimpunan ZIS oleh BAZNAS.

Saat terjadi inflasi, harga mengalami kenaikan secara terus-menerus terutama harga makanan pokok. Sesuai dengan penelitian Afendi (2014) dan Novianti (2016) inflasi memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap penghimpunan ZIS pada Bazanas. Ketika suatu wilayah atau negara terjadi inflasi, harga – harga cenderung naik namun tidak diimbangi oleh peningkatan pendapatan. Sehingga, masyarakat membutuhkan alokasi dana lebih besar untuk kebutuhan pokok. Maka dari itu masyarakat menunda kegiatan keagamaan seperti membayar infaq dan shadaqah. Selain itu nisab suatu barang berubah dikarenakan harga emas dan beras yang juga mengalami kenaikan. Masyarakat yang awalnya mencapai nisab membayar zakat menjadi tidak wajib karena kenaikan harga yang menjadi patokan perhitungan zakat itu sendiri.

Pengujian hubungan antara BI Rate dengan ZIS

H_0 : Tidak terdapat hubungan signifikan antara inflasi dengan ZIS

H_1 : Terdapat hubungan signifikan antara inflasi dengan ZIS

Menghasilkan keputusan tolak H_0 karena p-value 0,011 kurang dari taraf signifikan 5%. Dengan demikian terdapat hubungan signifikan antara BI Rate dengan ZIS. Sehingga pengaruh langsung BI Rate terhadap ZIS sebesar 0,329 juga signifikan.

BI Rate memiliki pengaruh langsung terhadap ZIS yaitu sebesar 0,329. Artinya, BI Rate memiliki pengaruh langsung terhadap ZIS sebesar 32,9%. Pengaruh langsung dari BI Rate terhadap ZIS merupakan pengaruh yang positif. Hal ini ditunjukkan dari koefisien jalur yang bernilai positif. Selain itu, BI Rate memiliki pengaruh tidak langsung terhadap ZIS sebesar -0,261. Pengaruh tersebut bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung BI Rate memiliki pengaruh negatif terhadap ZIS sebesar 26,1%. Sehingga pengaruh total BI Rate terhadap ZIS adalah 0,068. Dengan demikian, BI Rate memiliki pengaruh total terhadap ZIS sebesar 6,8%. Naiknya BI Rate akan memberikan pengaruh positif sebesar 6,8% terhadap penghimpunan ZIS oleh BAZNAS.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa BI Rate memiliki pengaruh terhadap penghimpunan ZIS. Pengaruh yang positif dikarenakan ketika suku bunga mengalami kenaikan, umat muslim tetap giat membelanjakan hartanya untuk kebaikan dikarenakan adanya pelarangan riba dalam Islam. Sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Ar Rum Ayat 39 yang berbunyi:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبٍّ إِلَّا لِيَرْبُوهَا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوهَا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya: ”dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)”.

Apa saja yang kamu berikan dari harta yang berupa riba, yakni tambahan pemberian berupa hadiah terselubung, dengan tujuan agar dia bertambah atau memperoleh keuntungan yang lebih banyak pada masa yang akan datang, itu tidak terhitung sebagai amalan yang sesuai dengan keridhaan Allah SWT. Dan apabila yang diberikan berupa zakat, yakni sedekah yang suci dan bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah, maka sungguh tinggi kedudukannya melipatgandakan pahala sedekahnya. Karena Allah akan melipatgandakan harta dan ganjaran setiap yang bersedekah demi karena Allah (Shihab, 2009: 228 – 230).

Selain itu, terdapat keutamaan menafkahkan sebagian harta di jalan Allah. Qs Al Baqarah Ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

Artinya: “perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui”.

Dari kedua ayat di atas dapat dilihat bahwa, lebih baik membelanjakan harta di jalan Allah SWT karena jelas mendapat pahala dan manfaatnya daripada mencari keuntungan dengan sistem bunga atau riba. Maka dari itu, penelitian ini sesuai dengan penelitian Noviyanti (2016), bahwa *BI Rate* memiliki dampak positif dan signifikan terhadap penghimpunan ZIS pada Baznas.

Pengujian hubungan antara bencana dengan ZIS

H₀: Tidak terdapat hubungan signifikan antara bencana dengan ZIS

H₁: Terdapat hubungan signifikan antara bencana dengan ZIS

Menghasilkan keputusan tolak H₀ karena p-value <0,001 kurang dari taraf signifikan 5%. Dengan demikian terdapat hubungan signifikan antara bencana dengan ZIS. Sehingga pengaruh langsung bencana terhadap ZIS sebesar -0,421 juga signifikan.

Bencana alam memiliki pengaruh langsung terhadap ZIS sebesar -0,421. Artinya, bencana alam memiliki pengaruh langsung terhadap ZIS sebesar 42,1%. Pengaruh langsung dari bencana alam terhadap ZIS merupakan pengaruh yang negatif. Hal ini ditunjukkan dari koefisien jalur yang bernilai negatif. Selain itu, bencana alam memiliki pengaruh tidak langsung terhadap ZIS sebesar -0,014. Namun pengaruh tidak langsung dari bencana alam terhadap ZIS tersebut tidak signifikan. Sehingga pengaruh total bencana alam terhadap ZIS adalah sama dengan pengaruh langsungnya, yaitu -0,421. Dengan demikian, meningkatnya jumlah bencana akan memberikan pengaruh negatif sebesar 42,1% terhadap penghimpunan ZIS oleh BAZNAS.

Julkarnaen (2018) menjelaskan bahwa bencana alam memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap penghimpunan ZIS BAZNAS. Bencana Alam merupakan suatu peristiwa yang dapat memberikan dampak negative baik untuk manusia dan lingkungan. Ketika suatu wilayah terjadi bencana alam, akan mengakibatkan kekacauan baik dalam sektor ekonomi dan kesehatan. Kondisi perekonomian terganggu, terutama proses produksi dalam wilayah terdampak dan distribusi antar wilayah juga terhambat. Kesejahteraan masyarakat yang terdampak akan menurun dan kemampuan untuk menunaikan ZIS juga akan berkurang. Masyarakat yang awalnya sebagai muzakki dan beralih menjadi mustahiq karena keadaan yakni menjadi korban bencana alam. Maka dari itu, ketika bencana alam mengalami kenaikan maka akan menurunkan tingkat penghimpunan ZIS pada BAZNAS.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil peneliti yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghimpunan ZIS pada Baznas. Ketika suku bunga mengalami kenaikan maka penghimpunan ZIS pada BAZNAS juga meningkat. Hal itu disebabkan meskipun tingkat suku bunga yang ditawarkan bank meningkat, masyarakat juga meningkatkan kegiatan pembayaran keagamaan baik yang wajib seperti zakat maupun Sunnah seperti infaq dan shadaqah.
2. Bencana alam berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat penghimpunan Baznas. Ketika terjadi bencana alam, masyarakat cenderung mengalami penurunan ekonomi, sehingga tidak ada kemampuan untuk membayar zakat, infaq maupun shadaqah.
3. Inflasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap penghimpunan dana pada Baznas. Inflasi ditandai dengan naiknya harga secara keseluruhan dan terus menerus sehingga masyarakat mengalokasikan dana untuk kebutuhan konsumsi yang semakin naik, dan tentunya hal tersebut tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan. Maka dari itu, tingginya inflasi akan menurunkan tingkat penghimpunan Baznas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afendi, A. (2018). Pengaruh variabel makroekonomi terhadap jumlah penghimpunan zakat di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) pusat tahun 2012 – 2016. *Muqtasid*, 9(1), 54-69.
- Armina, S. H. (2019). Pengaruh inflasi, kurs dollar, dan BI 7-Day repo rate terhadap penghimpunan zakat (Periode 2015-2018). *Al-Iqtishadiyah: Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*, 5(2).
- Assa, R. H. (2020). Analisis kebijakan moneter terhadap inflasi di Indonesia periode: 2006.1 – 2019-2. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(1).
- Atmaja, Adwin S. (1999). Inflasi di Indonesia: Sumber-sumber penyebab dan pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 54-67.
- Dyahrini, W. R. (2012). *Pengaruh inflasi terhadap perekonomian di kotamadya dan kabupaten Bandung berdasarkan persepsi produsen dan konsumen*. Bandung: Universitas Widyatama.
- Irawan, A. (2019). *Pengaruh faktor-faktor moneter terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2012-2017 dalam perspektif ekonomi Islam*. Skripsi tidak dipublikasikan. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Isa, M. (2016). *Bencana alam: Berdampak positif atau negatif terhadap pertumbuhan ekonomi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi*, edisi ke-6. Terjemahan Liza F, Nurmawan I. Erlangga: Jakarta.
- Noviyanti. (2018). *Analisis pengaruh variabel makro terhadap penghimpunan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) Dompot Dhuafa periode 2005-2015*. Skripsi tidak dipublikasikan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Saad, R. A. J. (2014). Determinants of zakah (Islamic tax) compliance behavior. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 5(2).
- Saadillah, R. (2019). *Impact of inflation, interest rate, and industrial production index (IPI) on the amount of zakat in central baznas period 2011-2017*. The 2nd International Conference on Islamic Economics, Business, and Philanthropy (2nd ICIEBP) / Pages 1371–1385.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Mishbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, Volume 11, Surah Ar-Ruum*. Jakarta: Lentera Hati.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2001). *Ilmu makroekonomi*. Terjemahan Gretta, Tanoto T, Carvallo B, Elly A. Jakarta (ID): MediaGlobal Edukasi.
- Santoso, S. (2000). *Buku latihan SPSS: Statistik parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & RD*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana www.bi.go.id Diakses pada 18 Februari 2020.
- <https://baznas.go.id/laporan> Diakses pada 18 Februari 2020.
- <http://bnpb.cloud/dibi/tabel1a> Diakses pada 18 Februari 2020.